PENGARUH REPUTASI AUDITOR, KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, DAN INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS TERHADAP *AUDIT FEE*

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Sarjana

Jurusan Akuntansi

Oleh:

Kintan Kartika Sari

2017310355

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2021

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Kintan Kartika Sari
Tempat, Tanggal Lahir	:	Surabaya, 07 Juli 1999
NIM	:	2017310355
Jurusan	:	Akuntansi
Program Pendidikan	:	Sarjana
Konsentrasi	:	Audit dan Perpajakan
Judul	:	Pengaruh Reputasi Auditor, Karakteristik Komite Audit, dan Independensi Dewan Komisaris Terhadap *Audit fee*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 05 Maret 2021

(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd.,MSA.,CTA)
NIDN : 0702018404

Ketua Program Sarjana Akuntansi
Tanggal : ……

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)
NIDN : 0731087601

PENGARUH REPUTASI AUDITOR, KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, DAN INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS TERHADAP *AUDIT FEE*

KINTAN KARTIKA SARI
Sarjana Akuntansi
STIE Perbanas Surabaya
2017310355@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine several factors which can affect the increasing audit fees. Several factors that can affect the increasing audit fees for companies are auditor's reputation, audit committee characteristics, and the independence of the board of commissioners. This research is a quantitative method that uses all data collected as a sample are financial statements of Indonesian companies listed on the Indonesia stock exchange in 2017-2019 with the total sample of 270 companies for the three years. Analyze were performed the classical assumption test, multiple linear regression analysis using SPSS. The results of the study show that auditor's reputation and the intensity of the audit committee significantly influence audit fees. In contrast, the independence of the audit committee, the size of the audit committee, and the independence of the board of commissioners has no significant effect on audit fees.

Keywords: *Audit fee, Auditor's Reputation, Audit Committee Characteristics, And The Independence Of The Board Of Commissioners.*

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih banyak mengungkapan *audit fee* dibandingkan sektor lainnya. Pengungkapan besaran jasa atas Akuntan Publik yang dibayar oleh Perusahaan atau *fee* audit di Indonesia masih bersifat sukarela (*Voluntary Disclosure*). IAPI pada tahun 2016 melaporkan, bahwa tidak optimalnya penerapan mekanisme regulasi selama ini meyebabkan banyak Akuntan Publik yang masih nihil pada pengungkapan bagaimana besaran *fee* audit yang mereka terima. Atribut kualitas audit yang kerap dipertahakan mem-pengaruhi laporan audit yang berkualitas tentang penyampaian pendapat auditor tentang wajar tidaknya suatu laporan keuangan harus dibuat oleh auditor. Kualitas audit adalah hal sulit untuk diukur, besarnya *audit fee* adalah bentuk umum untuk mengukur kualitas audit secara umum. Sehingga semakin tinggi *audit fee* mencerminkan kualitas audit yang tinggi pula.

Salah satu faktor yang dijadikan pertimbangan besar oleh perusahaan yang berencana atau sedang proses go public adalah menggunakan auditor yang bereputasi tinggi, informasi keuangan yang berkualitas dan terpercaya sendiri lebih besar peluangnya jika disajikan oleh Kantor Akuntan Publik atau auditor yang terpercaya, yaitu yang bereputasi tinggi. Sebagai contoh, dapat kita ketahui bahwa Big 4 (*Big Four*) dinilai konsumen atas jasa professional kualitas auditornya dan mencerminkan reputasi auditor. Semakin besarnya reputasi auditor maka semakin besar bayaran *audit fee* yang diterima auditor. Hasil penelitian menyebutkan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *Audit fee* pada

perusahaan manufaktur (Mentari Puteri Pertiwi, 2019:3). Karakteristik Komite Audit sebagai pihak yang berkontribusi secara bebas sebagai fungsi pengawasan, menguatkan pengendalian internal dan meminimalisir risiko pengawasan, fee audit pun diharapkan dapat turun sejalan dengannya. Karakteristik komite audit dibagi menjadi tiga, yaitu independensi komite audit, ukuran komite audit, dan intensitas atau frekuensi pertemuan komite audit. Independensi komite audit dapat merekomendasikan ruang lingkup audit kepada dewan komisaris untuk menghindari salah saji keuangan (Abbot et al., 2003). Hal ini secara tidak langsung semakin menuntut kepastian atas peningkatan hasil audit, yang diikuti dengan peningkatan fee audit atas jasa profesional. Teori ini sejalan dengan penelitian Abbot et al. (2003), Dillan (2007), dan Fitri Nurjanah & Erina Sudaryati (2019), sementara penelitian Willy Suryajaya Yulio (2016) dan Ni Kadek S & Agus Indra Tenajaya (2016) menunjukkan hasil sebaliknya. Searah dengan penelitian Nadia dkk. (2013), dimana arah relasi antara ukuran komite audit dengan fee audit eksternal adalah negatif. Hal ini diakibatkan oleh keinginan komite audit untuk mempertahankan reputasinya sebagai organisasi komite audit yang memiliki pengalaman, kualitas, dan keahlian lain yang diperlukan demi tercapainya tujuan komite audit. Teori ini sejalan dengan penelitian Willy Suryajaya Yulio (2016), Ni Kadek Sukaniasih dan Agus Indra Tenaya (2016), Freddy Sitompul (2019), Husam Aldamena, Janice Hollindaleb, dan Jennifer L. Ziegelmayerc (2018), dan Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati (2019). Pada penelitian Razman et al. (2004) membuktikan bahwa perusahaan di Malaysia mempunyai pelaporan baik ketika lebih banyak melakukan pertemuan, sehingga tindakan pemantauan aktivitas manajemen lebih efektif. Bertentangan dengan penelitian Abbot et al. (2003). Teori pada penelitian Razman et al. (2004) sejalan dengan penelitian Ni Kadek Sukaniasih dan Agus Indra Tenaya (2016) dan Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati (2019) yang membuktikan frekuensi atau intensitas rapat pertemuan komite audit mampu memengaruhi fee audit secara signifikan. Sementara penelitian Willy Suryajaya Yulio (2016) dan Ni Kadek S & Agus Indra Tenajaya (2016) menunjukkan hasil berlawanan. Independensi dewan komisaris diharapkan bertugas secara kolektif untuk mengawasi dan menyampaikan advis yang ditujukan ke direksi dan manjamin telah dilaksanakannya *good corporate governance* oleh perusahaan, kemampuan perusahaan dalam melindungi kekayaan *stock holder* dan nama baik perusahaan akan berpeluang lebih besar untuk dicapai apabila terpilihnya jasa audit berkualitas tinggi melalui struktur *corporate governance* perusahaan yang kuat (Carcello et al, 2002). Hasil penelitian Hamid et al. (2012) dan Freddy Sitompul (2019) menguatkan pernyataan bahwa dengan semakin besarnya proporsi komisaris independen maka berpengaruh terhadap semakin tingginya fee audit.

Sehingga dari berbagai pernyataan di atas, peneliti menetapkan penelitian ini menggunakan reputasi auditor, karakteristik komite audit, dan independensi dewan komisaris sebagai variable independen, dan menetapkan *audit fee* sebagai variable dependen. Berakhir dengan penetapan judul "PENGARUH REPUTASI AUDITOR, KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, DAN INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS TERHADAP *AUDIT FEE*".

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori *Agency*

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan sebagai kontrak dibawah satu orang (prinsipal) dengan orang atau pihak lain (agen) untuk menyajikan jasa mereka dengan tujuan.

Samanya antara tindakan serta kepentingan masing-masing pihak, yaitu antara agen dengan prinsipal, akan dapat memaksimalkan nilai perusahaan karena adanya tujuan atau visi misi yang sama. Sehingga dikarenakan adanya 3 pihak, yaitu *auditee*, *underwriter*, dan auditor sebagai pihak perantara, maka dapat ditarik suatu kesimpulann bahwa pada penelitian ini menganut teori *agency*.

Teori Atribusi

Dinyatakan oleh Moskowitz (2005) bahwa perilaku manusia disebabkan oleh sebuah motivasi, yaitu penyebab terjadinya suatu perilaku atau tindakan tersebut. Sedangkan pada psikologi sosial, Kassin, Fein, dan Markus (2010), menyatakan bahwa atribusi merupakan suatu bentuk yang dialami oleh manusia saat manusia terebut menjelaskan alasan atau penyebab terjadi atau munculnya perilaku dan kejadian tersebut. Sehingga suatu kemajuan tersebut dapat dikatakan sebagai atribusi. Teori atribusi digunakan untuk menjelaskan peran karakteristik auditor yang berakibat pada perilaku maupun hasil yang dipertanyakan.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit fee*

Keputusan klien menggunakan auditor yang bereputasi tinggi merupakan cerminan terdapatnya teori agensi pada kebutuhan akan reputasi auditor dan *audit fee* yang timbul dari adanya keagenan tersebut. Makin bertambah tingginya reputasi auditor maka akan semakin besar *audit fee*. Hal ini disebabkan nama KAP yang sudah terdengar dan terpercaya atas kualitas *auditing*-nya. Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat terakui secara internasional karena adanya pengalaman dan profesionalitas yang tinggi dan terpercaya akan mutu dibandikan dengan KAP lainnya. Sehingga *Big4* telah dikenal luas karena reputasinya dalam *auditing quality* dibandingkan dengan KAP lokal (Kamal dan Yousef, 2016). Sehingga terdapat hubungan positif antara reputasi auditor dengan *Audit fee*. Selain itu berdasarkan pernyataan yang sama, Mentari Puteri Pertiwi (2019:3) menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *Audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

H_1: Reputasi Audit berpengaruh terhadap *Audit fee*

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Audit fee*

Independensi Komite audit dibuat dengan terprosedur dan mempunyai kewajiban pada dewan komisaris, lalu memanfaatkan hak mereka untuk mencapai kedudukan atau reputasi sebagai professional dalam penguasaan keputusan (Fama et al., 1983). Akan lebih baik apabila komite audit sebagai pihak yang berkontribusi secara bebas menangani pendelegaian kemajuan objektif dan keamanan reliabilitas siklus akuntansi, sehingga menguatkan pengendalian internal dan meminimalisir risiko pengawasan, *fee* audit pun diharapkan dapat turun sejalan dengan mengecilnya intensitas pengujian substantive. Sehingga teori atribusi lebih menekankan bagaimana karakteristik yang berwenang sehingga menimbulkan/ memutuskan sesuatu. Selama peninjauan pada program audit dan hasilnya, independensi komite audit dapat merekomendasikan ruang lingkup audit kepada dewan komisaris untuk menghindari salah saji keuangan. Tuntutan atas peningkatan hasil audit ini akan diikuti dengan peningkatan *fee* audit atas jasa profesional. Teori ini sejalan dengan penelitian Abbot et al. (2003), Dillan (2007), dan Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati (2019) membuktikan independensi komite audit mampu memengaruhi *fee* audit secara signifikan. Sedangkan ditemukannya pengaruh negatif antara independensi komite audit pada *fee* audit membuat semakin terdukungnya penelitian oleh Lifschutz et al. (2010).

H_2: Independensi Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit fee*

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit fee*

Braoitta (dalam Yatim et al., 2006) menerangkan bahwa wajib dalam mereferensikan jumlah komite audit seimbang sejalan dengan kondisi organisasi yang semakin meningkat. Berikutnya, Blue Ribbon Company (1999), menyarankan jumlah komite audit yang bebas intervensi harus mendominasi, dengan ketentuan diberlakukannya rapat secara berkelanjutan agar pengawasan pada siklus pelaporan keuangan dapat tercapai. Sehingga dapat ditariknya sebuah anggapan, bahwa penelitian yang dilakukan Braoitta, menerangkan bahwa anggota komite audit yang didominasi oleh angota bebas intervensi dapat mempengaruhi *fee* audit eksternal berkenaan dengan kualitas informasi keuangan yang diberikan. Sehingga teori atribusi lebih menekankan bagaimana karakteristik yang berwenang sehingga menimbulkan/ memutuskan sesuatu. Keinginan komite audit untuk mempertahankan reputasinya sebagai organisasi komite audit yang memiliki pengalaman, kualitas, dan keahlian lain yang diperlukan demi tercapainya tujuan komite audit, mengakibatkan adanya relasi negatif antara ukuran komite audit dengan *fee* audit eksternal, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia dkk. (2013). Teori ini sejalan dengan penelitian Willy Suryajaya Yulio (2016), Ni Kadek Sukaniasih dan Agus Indra Tenaya (2016), Freddy Sitompul (2019), Husam Aldamena, Janice Hollindaleb, dan Jennifer L. Ziegelmayerc (2018), dan Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati (2019), mereka membuktikan ukuran komite audit mampu memengaruhi *fee* audit secara signifikan.

H_3: Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit fee*

Pengaruh Intensitas Pertemuan Komite Audit terhadap *Audit fee*

Goodwin-Stewart et al. (2006) menganggap intensitas atau banyaknya frekuensi pertemuan antara komite audit dengan auditor, secara menambah waktu, dapat membuat *fee* audit semakin membengkak. Hal tersebut mengandung teori atribusi secara tidak langsung, dikarenakan dengan adanya intensitas pertemuan tersebut dapat lebih menekankan bagaimana karakteristik komite audit sehingga menimbulkan/ memutuskan sesuatu. Teori ini sejalan dengan penelitian Ni Kadek Sukaniasih dan Agus Indra Tenaya (2016) dan Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati (2019) yang membuktikan frekuensi atau intensitas rapat pertemuan komite audit mampu memengaruhi *fee* audit secara signifikan.

H_4: Intensitas Pertemuan Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit fee*

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Audit fee*

Sebagai badan perusahaan, dewan komisaris bekewajiban secara kolektif untuk mengawasi dan menyampaikan advis secara kolektif yang ditujukan ke direksi dan manjamin telah dilaksanakannya *good corporate governance* oleh perusahaan. Hal ini mencerminkan atribusi dewan komisaris dan sebagai agen internal, sehingga Independensi Dewan Komisaris mengandung teori agensi dan atribusi sehubungan dengan besaran *audit fee*. Terdapat dua pihak dalam dewan komisaris, yaitu dan pihak yang tidak terafiliasi (komisaris independen) dan pihak yang terafiliasi. Kemampuan perusahaan dalam melindungi kekayaan *stock holder* dan nama baik perusahaan akan berpeluang lebih besar untuk dicapai apabila terpilihnya jasa audit berkualitas tinggi melalui struktur *corporate governance* perusahaan yang kuat (Carcello et al,2002). Kesudahan, biaya audit yang membegkak karena kinerja auditor yang profesional disebabkan kualitas audit yang tingi pula. Permintaan komisaris independen terhadap tingginya

kualitas audit berarti menuntut *fee* audit yang tinggi pula atas jasa dari akuntan publik. Hasil penelitian Hamid et al. (2012) dan Freddy Sitompul (2019) menguatkan pernyataan bahwa dengan semakin besarnya proporsi komisaris independent maka berpengaruh terhadap semakin tingginya *fee* audit.

H_5: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Audit fee*

Maka, kerangka pemikiran trbentuk sdemikian rupa untuk digunakan pada peneitian ini:

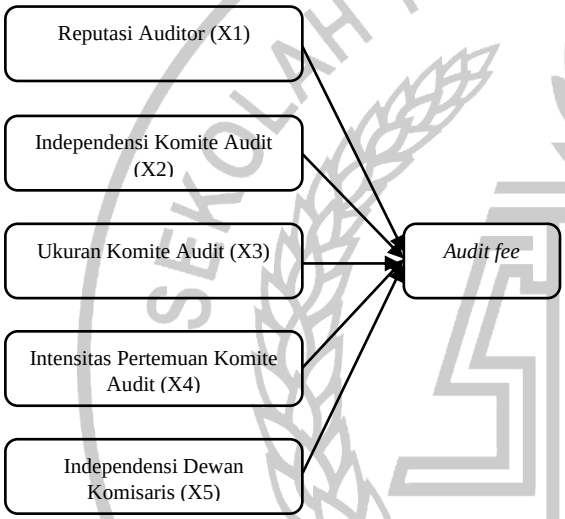

Gambar 1

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif, dengan metode deskriptif verifikatif, data yang digunakan merupakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan. Metode Deskriptif Verifikatif Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif verifikatif adalah metode yang menggambarkan pengaruh dua variabel atau lebih yang berbeda sesuai dengan faktafakta yang ada. Penggunaan metode deskriptif verifikatif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh reputasi auditor, karakteristik komite audit, dan independensi dewan komisaris terhadap *audit fee*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Audit fee (Y)

Biaya audit adalah ukuran biaya yang ditetapkan atau dibebankan kepada perusahaan atas jasa auditor saat melakukan tugas yang berkaitan dengan perusahaan. Namun, karena laporan biaya audit atas laporan keuangan yang diaudit di Indonesia tidak wajib, maka peneliti akan menggunakan logaritma natural dari biaya profesional. Biaya profesional dalam laporan keuangan yang diaudit juga dapat menunjukkan jumlah biaya yang dibebankan pada jasa audit di perusahaan. Penggunaan honorarium profesi juga mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Nurdjanti dan Pramesti (2018).

Reputasi Auditor

Salah satu faktor yang dijadikan pertimbangan besar oleh perusahaan yang berencana atau sedang proses go public adalah menggunakan auditor yang bereputasi tinggi. Pengaruh reputasi auditor mempengaruhi minat para emiten secara langsung maupun tidak langsung. Logika dari sudut pandang perusahaan, untuk kepentingan underwriter atau pihak ketiga (investor maupun kreditor) dengan kejelasan informasi untuk pengambilan keputusan, maka sebelum itu perlu adanya kredibilitas dan kualitas laporan keuangan yang bagus sehingga efektif dan akurat untuk pengambilan keputusan. Sedangkan informasi keuangan yang berkualitas dan terpercaya sendiri lebih besar peluangnya jika disajikan oleh Kantor Akuntan Publik atau auditor yang terpercaya, yaitu yang bereputasi tinggi.

Independensi Komite Audit

Komite audit memiliki tiga karakteristik, yaitu independensi komite audit, ukuran komite audit, dan intensitas atau frekuensi pertemuan komite audit. Besaran skala rasio angota komite audit independen dibanding anggota komite

audit merupakan independensi komite audit.

Ukuran Komite Audit

Komite audit memiliki tiga karakteristik, yaitu independensi komite audit, ukuran komite audit, dan intensitas atau frekuensi pertemuan komite audit. Jumlah keseluruhan anggota audit merupakan ukuran komite audit.

Intensitas Pertemuan Komite Audit

Komite audit memiliki tiga karakteristik, yaitu independensi komite audit, ukuran komite audit, dan intensitas atau frekuensi pertemuan komite audit. Intensitas Pertemuan komite audit diukur dari banyaknya aktivitas yang dilakukan komite audit, yang diwujudkan melalui rapat komite audit dalam satu tahun merupakan frekuensi pertemuan komite audit.

Independensi Dewan Komisaris

Independensi dewan komisaris diukur dengan menggunakan skala rasio dari jumlah anggota Dewan Komisaris Independen dibanding dengan jumlah keseluruhan anggota Dewan Komisaris.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian kali ini menggunakan sampel sebagai wakil dari populasi yang diteliti, agar penelitian kali ini dapat berjalan dengan efisien. Definisi sampel yang berbeda ialah jumlah dan karakteristik populasi tersebut yang hanya mencakup sebagian (Sugiyono, 2008:81). Ciri-ciri atau keadaan sebagai bagian dari populasi yang akan diteliti adalah sampel. Dengan memanfaatkan sampel, semua informasi dan data tidak perlu diproses. Sampel pada penelitian ini ialah 37 perusahaan pada industri barang konsumsi, 44 perusahaan pada industry dasar & kimia, dan 27 perusahaan pada aneka industri. Sampel yang berjumlah banyak atau berukuran besar tidak menjamin kualitas akan sebuah penelitian, dikarenakan fokus atas dasar-dasar teori yang kokoh, oleh desain penelitiannya, serta mutu pelaksanaan dan pengelolahannya akan lebih efektif.

Suatu teknik untuk mendapatkan sampel yang mewakili populasi penelitian, tak lain merupakan teknik pengambilan sampel (Riduwan & Kuncoro, 2012:40). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Non probability sampling atau non random sampling, sehingga teknik ini tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penetapan sampel dikerjakan menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat kriteria-kriteria yang diwajibkan, diantarnya, dicantumkannya *professional fee* dan kelengkapan data penelitian terpenuhi.

Data dan Metode Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan. Data penelitian meliputi laporan keuangan pada bagian catatan atas laporan keuangan ataupun *Annual Report* dan menggunakan indikator KAP yang termasuk dalam kelompok empat firma Jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar atau *The Big Four Auditors*. Peneliti memilih sampel dengan lebih spesifik di sektor industri manufaktur melalui website idx.co.id. Jika sampel sudah ditentukan maka peneliti mengakses *Annual Report* Bursa Efek Indonesia untuk mencari informasi tambahan yang tidak disediakan atau diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti akan dilanjutkan dengan dokumentasi untuk memilih dan memahami instrumen dari berbagai sumber untuk memudahkan penelitian sebelum data diolah atau diuji.

Teknik Analisis data

Analisis Deskriptif

Pada tahap ini peneliti mengolah data-data yang berkaitan dengan variabel independen dan dependen yang telah dipilih oleh peneliti. Statistik deskriptif merupakan gambaran data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi (standar deviasi data), maksimum, minimum, range, koefisien variasi, kurtosis, dan kemiringan atau sebaran kemiringan (Ghozali, 2016: 19) . Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan nilai rata-rata, standar deviasi (simpangan baku data), maksimum, dan minimum.

Regresi linier berganda

Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 23 versi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Alasan digunakannya analisis regresi linier berganda karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu dan mempunyai jenis variabel yang dinyatakan dalam skala nominal. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dependen. Regresi linier berganda diperagakan sebagai berikut:

AU*FEE* = α + β1 (AUREP) + β2 (ACInd) + β3 (ACSize) + β4 (ACMeet) + β5 (IOBOC)

Keterangan:

AU*FEE* = Logaritma natural dari *fee* auditor eksternal,
α = Konstanta
β = Koefisien Regresi
AUREP = Reputasi audit
ACInd = Independensi Komite Audit
ACSize = Ukuran Komite Audit
ACMeet = Intensitas pertemuan Komite Audit
IOBOC = Independensi Dewan Komisaris.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini bertujuan untuk menghindari terjadinya bias pada model regresi yang digunakan baik atau buruk. Dalam uji normalitas diharapkan data yang ditampilkan berdistribusi normal. Suatu data yang memiliki data berdistribusi normal yang mendekati distribusi normal dapat diasumsikan data tersebut dalam model regresi yang baik (Ghozali, 2016: 154). Uji Normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis Kol-mogorov-Smirnov. Untuk melihat bahwa data telah menunjukkan distribusi normal atau sebaliknya jika:

Distribusi Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menghindari terjadinya bias pada model regresi yang digunakan baik atau buruk. Dalam uji normalitas diharapkan data yang ditampilkan berdistribusi normal. Suatu data yang memiliki data berdistribusi normal yang mendekati distribusi normal dapat diasumsikan data tersebut dalam model regresi yang baik (Ghozali, 2016: 154). Uji Normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik Plot (*P-P Plot of Regression*) dan analisis Kolmogorov-Smirnov.

Pada analisis Kolmogorov-Smirnov, untuk melihat bahwa data telah menunjukkan distribusi normal atau sebaliknya jika:

a. Apabila nilai uji dalam penelitian ini memiliki probabilitas lebih dari sama dengan signifikansi 0,05 (sig ≥ 0,05), maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

b. Jika nilai uji memiliki probabilitas signifikansi kurang dari 0,05 (sig <0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data belum berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Peneliti yang menggunakan uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara error periode saat ini dengan error periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linier penelitian ini. Jika tes ini diketahui berkorelasi, berarti ada masalah autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson (DW). Pengambilan keputusan didasarkan pada:

Tabel 1
Pengambilan keputusan pada Uji Autokorelasi

Hipotesis	Keputusan	Jika/ If
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	0 < d < dl
Tidak ada autokorelasi positif	Nihil	dl ≤ d ≤ du
Tidak ada autokorelasi negative	Ditolak	4-dl < d < 4
Tidak ada autokorelasi negative	Nihil	4-du ≤ d ≤ 4-dl
Tidak ada autokorelasi positif maupun negative	Diterima	du < d < 4-du

Sumber: (Ghozali, 2016).

Uji Hipotesis

Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan apakah ada pengaruh bersama dengan variabel independen (X) yang berhubungan denan variabel dependen (Y), dngan membandigkan jumlah F hitung dengan tabel F dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi 5%. dasar untuk pembuatan keputusan adalah jumlah F hitung lebih besar daripada F tabel, kemudian hipotesis dapat diterima, apabila F hitung lebih kecil daripada F tabel maka hipotesis ditolak.

H_0: tidak ada pengaruh seluruh variabel bebas (Reputasi auditor, karakteristik komite audit, dan independensi dewan komisaris) terhadap *audit fee*, model regresi tidak fit.

H_1: ada pengaruh salah satu variabel bebas (Reputasi auditor, karakteristik komite audit, dan independensi dewan komisaris) terhadap *audit fee*, model regresi fit.

Uji R^2

Pemanfaatan uji koefisien determinasi dalam penentuan proporsi variasi dalam variabel bebas. Hal ini bertujuan menunjukkan bahwa seberapa besar prosentase *fee* audit mampu dijelaskan oleh ketujuh variabel bebas, dan untuk mengetahui seberapa besar pula prosentase sisa yang dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji t (Uji Hipotesis Penelitian)

Uji koefisien regresi parsial (uji-t) dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_0: tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas secara individual terhadap *audit fee*.

H_1: Reputasi Audit berpengaruh signifikan terhadap *Audit fee*

H_2: Independensi Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Audit fee*

H_3: Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Audit fee*

H_4: Intensitas Pertemuan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Audit fee*

H_5: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Audit fee*

Jika nilai statistik uji goodness of fit sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, dan jika nilai statistik goodness of fit lebih tinggi dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat dikatakan. menolak dan menyimpulkan model mampu memprediksi nilai observasi atau dapat diasumsikan model dapat diterima

karena dapat berhubungan dengan data observasi.

TINJAUAN PENELITIAN DAN ANALISIS SUBYEK DATA

Tinjauan Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019, yaitu sebanyak 330 perusahaan sebagai sampel. Setelah diterapkannya *purposive sampling,* sebanyak 270 perusahaan tersisa, data yang diperoleh sebagai sumber data tersebut kemudian akan dianalisis. Terkait proses penyaringan sampel disajikan pada tabel :

Tabel 2
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2019	330
Populasi yang tidak sesuai kriteria:	
1. Perusahaan yang tidak mencantumkan *audit fee*	(46)
2. Perusahaan yang tidak menyediakan *annual report*	(14)
Jumlah Sampel Akhir	**270**

Sumber: Data diolah, 2020

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variable-variabel independen, yaitu Reputasi Auditor, Karakteristik Komite Audit, dan Independensi Dewan Komisaris, terhadap variabel dependen, yaitu *Audit fee*. Populasi yang digunakan oleh Peneliti pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sector manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019 yang terakumulasi sebanyak 330 perusahaan. Sampel yang telah disaring dengan *purposive sampling* tersisa sebanyak 270 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda untuk menguji - hipotesis yang telah dicantumkan pada penelitian ini - pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AU*FEE*	270	4.210	27.550	20.85170	3.758744
ACInd	270	.400	.750	.64923	.054699
ACSize	270	2	5	3.06	.367
ACMeet	270	2	53	6.63	5.997
IOBOC	270	.200	1.000	.42231	.104569
Valid N (listwise)	270				

Sumber: SPSS diolah, 2020

Tabel 4
Statistik Deskriptif Frekuensi Variabel Reputasi Auditor (Dummy)
AUREP

	Description	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	KAP *Non Big4*	141	52.2	52.2	52.2
1	KAP *Big4*	129	47.8	47.8	100.0
Total		270	100.0	100.0	

Sumber: SPSS diolah, 2020

Penjelasan statistik deskriptif untuk pengujian *Audit fee*:

Berdasarkan tabel 3 dan 4 diatas, dapat diketahui jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 270 dari perusahaan sektor manufaktur dalam kurun waktu penelitian dari tahun 2017 sampai dengan 2019. Tabel ini digunakan untuk membantu peneliti mengidentifikasi terhadap besar kecilnya penyimpangan atas setiap variabel yang mempengaruhi variabel yang satu dengan variabel lainnya. Analisis statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum *Audit fee* (AU*FEE*) sebesar 4,21 atau senilai Rp 896.371.996,00 yang dimiliki oleh Pelat Timah Nusantara Tbk. (NIKL)

tahun 2018, sedangkan nilai maksimum sebesar 27,55 atau senilai Rp 926.184.000.000,00 dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *Audit fee* yang dimiliki sebesar Rp 896.371.996,00 hingga Rp 926.184.000.000,00. Nilai mean untuk variabel *Audit fee* sebesar 20,85170 atau senilai Rp 69.961.259.053,00 dan memiliki standar deviasi sebesar 3,758744 menunjukkan variasi data penelitian.

Variabel Reputasi Auditor (AUREP) diukur menggunakan variabel dummy, dimana kategori nilai dummy 1 untuk perusahaan manufaktur yang menggunakan KAP *Big4* sebagai auditor eksternal dan nilai 0 untuk perusahaan manufaktur yang menggunakan KAP *Non-Big4* sebagai auditor eksternal. Hasil tersebut menunjukkan reputasi auditor dibedakan menjadi dua kelompok yaitu 1 (KAP *Big4*) dan 0 (KAP *Non Big4*). Reputasi Auditor dari total 270 sampel diperoleh 129 sampel atau 49% menandakan bahwa perusahaan menggunakan KAP *Big4* sebagai auditor eksternal sedangkan 141 sampel atau 51% dari total sampel menandakan perusahaan menggunakan KAP *Non-Big4* sebagai auditor eksternal.

Pada hasil analisis menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum Independensi Komite Audit (ACInd) sebesar 0,400 atau 40% yang dimiliki oleh Malindo *Fee*dmill Tbk. tahun 2017-2019, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,750 atau 75% dimiliki oleh Kimia Farma Tbk. tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Independensi Komite Audit yang dimiliki sebesar 40% hingga 75%. Nilai mean untuk variabel Independensi Komite Audit sebesar 0,64923 atau 64,92% dan memiliki standar deviasi sebesar 0,054699 menunjukkan variasi data penelitian.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum Ukuran Komite Audit (ACSize) sejumlah 2 orang dari keseluruhan anggota yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode ALTO (2017 & 2019), dan selama periode 2017-2019 untuk perusahaan dengan kode MBTO dan MRAT, sedangkan nilai maksimum sebanyak 5 orang jumlah anggota komite audit keseluruhan yang dimiliki oleh Malindo *Fee*dmill Tbk. (MAIN) selama periode tahun 2017-2019. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Ukuran Komite Audit yang dimiliki sebanyak 2 hingga 5 orang. Nilai mean untuk variabel Ukuran Komite Audit berjumalah 3 orang dan memiliki standar deviasi sebesar 0,3670 menunjukkan variasi data penelitian.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum Frekuensi Pertemuan/ Intensitas Komite Audit (ACMeet) sebesar dua yang dimiliki oleh Tridomain Performance Material (TDPM) tahun 2018, sedangkan nilai maksimum sebesar 53 dimiliki oleh Krakatau Steel (Persero) Tbk. (KRAS) tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Intensitas Komite Audit yang dimiliki sebanyak 2 hingga 53 kali pertemuan rapat diadakan. Nilai mean untuk variabel Intensitas Komite Audit sebesar 6,6300 atau mendekati tujuh kali rapat tahuanan dan memiliki standar deviasi sebesar 5,9970 menunjukkan variasi data penelitian.

Pada hasil analisis menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum Independensi Dewan Komisaris (IOBOC) sebesar 0,200 atau 20% yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode SMBR pada tahun 2017 dan ADMG pada tahun 2018, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,000 atau 100% dimiliki oleh Bentoel Internasional Investam (RMBA) tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Independensi Dewan Komisaris yang dimiliki sebesar 20% hingga 100%. Nilai mean untuk variabel Independensi Dewan Komisaris sebesar 0,42231 atau 42,23% dan memiliki standar deviasi

sebesar 0,104569 menunjukkan variasi data penelitian.

Analisis Model dan Pengujian Hipotesis

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan karena variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu sehingga perlu di uji keterkaitan hasil uji regresi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Terdapat 4 macam uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Syarat-syarat untuk lolos dalam uji asumsi klasik ini adalah data terdistribusi normal serta tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dalam model regresi memiliki distribusi data normal atau tidak (Ghozali, 2018:154). Model regresi yang baik dalam penelitian ini adalah memiliki data yang terdistribusi normal. Pengujian normalitas ini dilakukan terhadap model regresi antara *Audit fee*, Reputasi Auditor, Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Intensitas Komite Audit, dan Independensi Dewan Komisaris.

Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan analisis grafik normal p-plot yaitu dengan melihat persebaran data (titik) pada garis diagonal dari grafik normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat dengan gambar sebagai berikut.

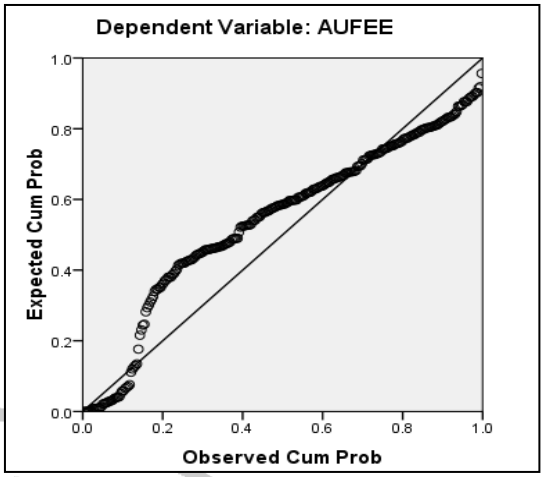

Gambar 2
Hasil Pengujian Normalitas
Normal P-P Plot of Regression
Standardized Residual

Sumber: SPSS diolah, 2020

Berdasarkan Gambar diatas, penyebaran data-data (titik-titik) berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Selain dengan menggunakan grafik Normal Plot, peneliti juga melakukan uji normalitas menggunakan statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat pada Tabel:

Tabel 5
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		270
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.61351898
Most Extreme Differences	Absolute	.176
	Positive	.090
	Negative	-.176
Kolmogorov-Smirnov Z		2.889
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Sumber: SPSS diolah, 2020

Berdasarkan tabel uji normalitas dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang ditampilkan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa residual model persamaan regresi memiliki Asymp.Sig = 0.000 < 0.05. Dengan hasil ini

menerangkan bahwa model regresi berdistribusi secara tidak normal. Dan hasil ini menunjukkan bahwa model regresi berganda pada variabel dependen dan independen mempunyai distribusi tidak normal atau menjauhi, sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (error) pada periode sekarang dengan periode sebelumnya (Ghozali, 2018:111). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson. Dalam pengujian dengan menggunakan Durbin Watson, dapat dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai DW atau Durbin Watson berada dalam lingkaran Upper Durbin (du) dan 4-du.

Dari hasil pengolahan data statistik diperoleh tabel pengujian autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Pengujian Autokorelasi (α =5%)
Model Summary[b]

Model	Durbin-Watson
1	2.177

Sumber: SPSS diolah, 2020

Pengujian autokorelasi yang dilakukan dengan Durbin Watson test, diketahui persamaan yang diteliti mempunyai jumlah observasi sebesar 270, dengan jumlah variable sejumlah lima (5) variabel. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai batas bawah dL sebesar 1,73537 dengan batas atas dU sebesar 1,81295, nilai 4-dl sebesar 2,26463 dan 4-du sebesar 2,187. Hasil uji Durbin Watson didapat sebesar 2,177 berada pada area tidak terdapat autokorelasi (du < DW < 4-du) atau 1,81295 < 2,177 < 2,187. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis Model Regresi Linear Berganda

Uji t digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang ditunjukkan pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Hasil Pengujian Regresi Berganda
Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.056	4.545		5.512	.000
AUREP	1.092	.470	.145	2.326	.021
ACInd	-8.695	4.654	-.127	-1.868	.063
ACSize	-.349	.716	-.034	-.487	.626
ACMeet	.088	.038	.140	2.281	.023
IOBOC	3.324	2.131	.092	1.559	.120

Berdasarkan hasil output pada Tabel 7, diperoleh persamaan linier regresi berganda sebagai berikut:

AU*FEE* = 25.056 + 1.092 AUREP – 8.695 ACInd – 0.349 ACSize + 0.88 ACMeet + 3.324

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji nilai F pada Tabel 8, menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama terhadap variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.
1 Regression	4.329	.001[a]
Residual		
Total		

Sumber: SPSS diolah, 2020

Berdasarkan pengujian statistik F dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah 4.329 dengan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari alpha 0,05. Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yang artinya variabel Reputasi Auditor, Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Intensitas Komite Audit, dan Independensi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Audit fee* (AU*FEE*).

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan antara satu. Hasil pengujian determinasi dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Model	Adjusted R Square
1	.058

Sumber: SPSS diolah, 2020

Dari hasil pengujian pada Tabel 9, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.058 atau 5.8% menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini adalah Reputasi Auditor, Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Intensitas Komite Audit, dan Independensi Dewan Komisaris secara simultan memiliki pengaruh sebesar 5.8% terhadap *Audit fee*, sedangkan sisanya sebesar 94.2% dijelaskkan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual atau uji t digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 10
Hasil Pengujian Regresi Berganda

Model		T	Sig.
1	(Constant)	5.512	.000
	AUREP	2.326	.021
	ACInd	-1.868	.063
	ACSize	-.487	.626
	ACMeet	2.281	.023
	IOBOC	1.559	.120

Sumber: SPSS diolah, 2020

Berdasarkan tabel 10 dapat dijelaskan uji t masing-masing variabel sebagai berikut:

a. Variabel Reputasi Auditor (AUREP) diperoleh nilai sig = 0.021 < *level of significant* = 0.05 dan menunjukkan arah beta positif, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Reputasi Auditor terhadap *Audit fee* (AU*FEE*) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b. Variabel Independensi Komite Audit (ACInd) diperoleh nilai sig = 0.063 > *level of significant* = 0.05 dan menunjukkan arah beta negatif, maka dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh signifikan antara Independensi Komite Audit terhadap *Audit fee* (AU*FEE*) sehingga H_0 tidak berhasil ditolak dan H_2 ditolak.

c. Variabel Ukuran Komite Audit (ACSize) diperoleh nilai sig = 0.626 > *level of significant* = 0.05 dan menunjukkan arah beta negatif, maka dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh signifikan antara Ukuran Komite Audit terhadap *Audit fee* (AU*FEE*) sehingga H_0 tidak berhasil ditolak dan H_3 ditolak.

d. Variabel Intensitas Komite Audit (ACMeet)

Diperoleh nilai sig = 0.023 < *level of significant* = 0.05 dan menunjukkan arah beta positif, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Intensitas Komite Audit terhadap *Audit fee* (AU*FEE*) sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima.

e. Variabel Independensi Dewan Komisaris (IOBOC)

Diperoleh nilai sig = 0.120 > *level of significant* = 0.05 dan menunjukkan arah beta positif, maka dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh signifikan antara Independensi Dewan Komisaris terhadap *Audit fee* (AU*FEE*) sehingga H_0 tidak berhasil ditolak dan H_5 ditolak.

Tabel 11
Ringkasan Hasil Hipotesis Penelitian

	Hipotesis	Hasil
H_1	Reputasi Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit fee*	**Diterima**
H_2	Independensi Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit fee*	**Ditolak**
H_3	Ukuran Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit fee*	**Ditolak**
H_4	Intensitas Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit fee*	**Diterima**
H_5	Independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit fee*	**Ditolak**

Sumber: Data diolah, 2020

Pembahasan

Reputasi Auditor dan *Audit fee* (AU*FEE*)

Reputasi Auditor dalam penelitian ini didefinisikan dengan variabel dummy, yaitu nilai nol untuk KAP *Non Big4* dan nilai satu untuk KAP *Big4*. Dari hasil uji t yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Audit fee* (AU*FEE*). Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menggambarkan apabila KAP bereputasi sebagai *Big4* maka akan meningkatkan *Audit fee* (AU*FEE*).

Keputusan klien menggunakan auditor yang bereputasi tinggi merupakan cerminan terdapatnya teori agensi pada kebutuhan akan reputasi auditor dan *audit fee* yang timbul dari adanya keagenan tersebut. Makin bertambah tingginya reputasi auditor maka akan semakin besar *audit fee*. Hal ini disebabkan nama KAP yang sudah terdengar dan terpercaya atas kualitas *auditing*-nya. Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat terakui secara internasional karena adanya pengalaman dan profesionalitas yang tinggi dan terpercaya akan mutu dibandikan dengan KAP lainnya. Sehingga *Big4* telah dikenal luas karena reputasinya dalam *auditing quality* dibandingkan dengan KAP lokal (Kamal dan Yousef, 2016). Sehingga terdapat hubungan positif antara reputasi auditor dengan *Audit fee*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mentari Puteri Pertiwi (2019:3) menyatakan bahwa Reputasi aauditor berpengaruh signifikan terhadap *Audit fee*.

Independensi Komite Audit dan *Audit fee* (AU*FEE*)

Independensi Komite Audit dalam penelitian ini didefinisikan sebagai presentase jumlah anggota komite audit independen dengan jumlah keseluruhan anggota komite audit. Dari hasil uji t yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Independensi Komite Audit tidak berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap *Audit fee* (AU*FEE*). Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan sehingga H_0 tidak dapat ditolak dan H_2 ditolak. Hal ini menggambarkan meskipun semakin besar presentase Independensi Komite Audit, besaran *Audit fee* (AU*FEE*) tidak dapat terpengaruh negatif secara signifikan.

Independensi Komite audit dibuat dengan terprosedur dan mempunyai kewajiban pada dewan komisaris, lalu memanfaatkan hak mereka untuk mencapai kedudukan atau reputasi sebagai professional dalam penguasaan keputusan (Fama et al., 1983). Akan lebih baik apabila komite audit sebagai pihak yang berkontribusi secara bebas menangani pendelegaian kemajuan objektif dan keamanan reliabilitas siklus akuntansi, sehingga menguatkan pengendalian internal dan meminimalisir risiko pengawasan, *fee* audit pun diharapkan dapat turun sejalan dengan mengecilnya intensitas pengujian substantive. Sehingga teori atribusi lebih menekankan bagaimana karakteristik yang berwenang sehingga menimbulkan/ memutuskan sesuatu. Selama peninjauan pada program audit dan hasilnya, tigginya independensi komite audit dapat merekomendasikan ruang lingkup audit kepada dewan komisaris untuk menghindari salah saji keuangan. Tuntutan atas peningkatan hasil audit ini akan diikuti dengan penurunan *fee* audit atas jasa professional.

Penelitian ini berlawanan dengan penelitian Abbot et al. (2003), Dillan (2007), dan Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati (2019) membuktikan independensi komite audit mampu memengaruhi *fee* audit secara signifikan, dan juga berlawanan dengan penelitian ditemukannya pengaruh negatif antara independensi komite audit pada *fee* audit oleh Lifschutz et al. (2010).

Ukuran Komite Audit dan *Audit fee* (AU*FEE*)

Ukuran komite audit dalam penelitian ini didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan anggota komite audit pada satu periode tertentu. Dari hasil uji t yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap *Audit fee* (AU*FEE*). Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan sehingga H_0 tidak dapat ditolak dan H_3 ditolak. Hal ini menggambarkan meskipun semakin besar Ukuran atau semakin banyak anggota Komite Audit, besaran *Audit fee* (AU*FEE*) tidak dapat terpengaruh (negatif) secara signifikan. Keinginan komite audit untuk mempertahankan reputasinya sebagai organisasi komite audit yang memiliki pengalaman, kualitas, dan keahlian lain yang diperlukan demi tercapainya tujuan komite audit, mengakibatkan adanya relasi negatif antara ukuran komite audit dengan *fee* audit eksternal.

Penelitian tersebut bertentangan pada penelitian ini, meskipun nilai beta variabel Ukuran Komite Audit negative, namun tidak mempengaruhi *Audit fee* secara signifikan. Sehingga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia dkk. (2013), Willy Suryajaya Yulio (2016), Ni Kadek Sukaniasih dan Agus Indra Tenaya (2016), Freddy Sitompul (2019), Husam Aldamena, Janice Hollindaleb, dan Jennifer L. Ziegelmayerc (2018), dan Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati (2019), yang membuktikan ukuran komite audit mampu memengaruhi *fee* audit secara signifikan.

Intensitas Komite Audit dan *Audit fee* (AU*FEE*)

Intensitas Komite Audit dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat kehadiran atau frekuensi kehadiran pada rapat Komite Audit selama satu periode tertentu. Dari hasil uji t yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Intensitas Komite Audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Audit fee* (AU*FEE*). Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hal ini menggambarkan apabila semakin tinggi tingkat kehadiran atau semakin sering diadakannya rapat pada Komite Audit maka akan semakin meningkatkan *Audit fee* (AU*FEE*).

Intensitas atau banyaknya frekuensi pertemuan antara komite audit dengan auditor, secara menambah waktu, dapat membuat *fee* audit semakin membengkak. Hal tersebut mengandung teori atribusi secara tidak langsung, dikarenakan dengan adanya intensitas pertemuan tersebut dapat lebih menekankan bagaimana karakteristik komite audit sehingga menimbulkan/ memutuskan sesuatu. Sehingga, penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Kadek Sukaniasih dan Agus Indra Tenaya (2016) dan Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati (2019) yang membuktikan frekuensi atau intensitas rapat pertemuan komite audit mampu memengaruhi *fee* audit secara signifikan.

Independensi Dewan Komisaris dan *Audit fee* (AU*FEE*)

Independensi Dewan Komisaris dalam penelitian ini didefinisikan sebagai presentase jumlah anggota Dewan Komisaris Independen dengan jumlah keseluruhan Dewan Komisaris pada satu periode tertentu. Dari hasil uji t yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Independensi Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap *Audit fee* (AU*FEE*). Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan sehingga H_0 tidak dapat ditolak dan H_5 ditolak. Hal ini menggambarkan meskipun semakin besar presentase Independensi Dewan Komisaris, besaran *Audit fee* (AU*FEE*) tidak dapat terpengaruh (positif) secara signifikan. Komite audit yang bertanggug jawab kepada dewan komisaris dapat mempengaruhi besaran *audit fee* yang dibayarkan. Sehingga, independensi dewan komisaris tidak dapat mempengaruhi *audit fee* secara signifikan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamid et al. (2012) dan Freddy Sitompul (2019), yang menyatakan bahwa dengan semakin besarnya proporsi komisaris independen maka berpengaruh terhadap semakin tingginya *fee* audit.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah reputasi auditor, karakteristik komite audit, dan indpendensi dewan komisaris berpengaruh terhadap *audit fee* pada semua perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 dengan jumlah sampel sebanyak 270 sampel. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, uji statistik deskriptif, uji analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis yang telah melalui proses analisis serta pembahasan, menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat diringkas sebagai berikut:

1. Reputasi auditor (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 hingga 2019. *Audit fee* tertinggi terjadi karena auditor menggunakan auditor ternama atau bereputasi tinggi dalam menyelesaikan tugas auditnya. Hal ini akan mengakibatkan kenaikan besar *audit fee* yang dibebankan kepada perusahaan.
2. Independensi komite audit (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* pada seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 hingga 2019. Perusahaan yang memiliki jumlah presentase independensi komite audit yang tinggi tidak akan membuat *audit fee* menurun. Hal tersebut terjadi karena komite audit terlepas dari seberapa besar presentase keindependesiannya, akan tetap fokus dalam tugasnya pada perusahaan yang berdistribusi pada banyaknya rapat yang mereka hadiri. Sehingga independensi komite audit tidak dapat mempengaruhi *audit fee* secara signifikan.

3. Ukuran komite audit (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* pada seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 hingga 2019. Perusahaan yang memiliki jumlah keseluruhan anggota komite audit yang semakin besar tidak akan membuat *audit fee* menurun. Hal tersebut terjadi karena komite audit terlepas dari seberapa besar jumlah keseluruhan anggota komite audit, akan tetap fokus dalam tugasnya pada perusahaan yang berdistribusi pada banyaknya rapat yang mereka hadiri. Sehingga ukuran komite audit tidak dapat mempengaruhi *audit fee* secara signifikan.
4. Intensitas komite audit (X4) berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 hingga 2019. *Audit fee* yang semakin tinggi dapat terjadi karena komite audit mengadakan dan menghadiri rapat yang semakin banyak pula. Sehingga, tingginya frekuensi rapat atau intensitas pertemuan yang diadakan komite audit tahunan akan mengakibatkan meningkatnya besar *audit fee* yang dibebankan kepada *auditee*.
5. Independensi dewan komisaris (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* pada seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 hingga 2019. Perusahaan yang memiliki tingkat presentase yang semakin tinggi pada independensi dewan komisaris, tidak akan membuat *audit fee* semakin bertambah.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian kali ini yang memungkinkan mempengaruhi hasil dari penelitian ini adalah variabel bebas Reputasi Auditor, Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Intensitas Komite Audit, dan Independensi Dewan Komisaris, hanya mampu menjelaskan perubahan dari *Audit fee* (AU*FEE*) sebesar 5,8% pada perusahaan sector manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, sedangkan sebesar 94,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Keterbatasan lain pada penelitian ini adalah banyaknya firma Indonesia yang tidak mengungkapkan biaya audit, sehingga mengurangi banyak sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Karena keterbatasan data biaya audit, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan biaya profesional sebagai alternatif untuk memberikan nilai pada variabel biaya audit. Kemudian keterbatasan lain pada penelitian ini adalah data pada penelitian tidak berdistribusi secara normal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan, kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka dapat disampaikan saran untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel, karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum cukup untuk menjelaskan penentuan besaran *Audit fee*. Penambahan variabel yang mempengaruhi *Audit fee* seperti manajemen laba, gender, ukuran KAP, dan koneksi politik juga harus digunakan dalam penelitian kedepannya, dan kedepannya penelitian ini diharapkan tidak hanya menggunakan perusahaan sektor manufaktur, tetapi mencakup sector-sektor perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Abbott, L. J., Parker, S., Peters, G. F. & Raghunandan, K. (2003), 'The association between audit committeecharacteristics and *audit fee*', Auditing: A Journal of Practice & Theory, Vol. 22, No. 2, pp. 17–32.

Beasley, MS 1996, 'An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud', The Accounting Review, vol. 71, no. 4, pp. 443-465.

Dillian, CML 2007, 'How a company's level of corporate governance affects external *audit fees*?', Degree thesis, Hong Kong Baptist University, Hong Kong.

Goodwin-Stewart, J. And Kent, P. 2006, "Relation Between External *Audit fees*, Audit Committee Characteristics and Internal Audit", *Accounting and Finance*, Vol. 46, Hal. 387-404.

Institut Akuntansi Publik Indonesia. 2008. Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntansi Publik Indonesia Nomor: KEP. 024/ IAPI/ VIII/ 2008. Salemba Empat: Jakarta

Kamal Naser, Yousef Mohammad Hassan. 2016. Factors influencing external *fee* audit of companies listed on Dubai Financial Market. International Journal of Islamic and Middle EasternFinance and Management, 9 (3): 346-363

Kassin; Fein; Markus (2010). Social Psychology (Eighth international ed.). Wadsworth: Cengage Learning. ISBN 978-0-8400-3172-3.

Lifschutz, Shilo. Arie Jacobi, and Shlomit Feldshtein. 2010. "Corporate Governance Characteristics and External *Audit fees*: A Study of Large Public Companies in Israel". *International Journal of Business and Management*, Vol.5, No.3, March 2010.

Michael C. Jensen and William H. Meckling. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure." Journal of financial economics 3.4 (1976): 305-360.

Michell Suharli & Nurlaelah. 2008. Konsentrasi Auditor dan Penerapan *Fee* Audit: Investigasi BUMN. JAAI. Vol. 12. hal. 133-148

Moskowitz, G. B. (2005). Social cognition: Understanding self and others. New York, NY: Guilford Press

Mulyadi. 2009. Auditing. Edisi 6. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.

Nadia Rizki Nugrahani dan Arifin Sabeni. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan *Fee* Audit Eksternal pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 2 No. 2, Hal. 1-11.

Nazir. Moh. 1983. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia

Pertiwi, M. P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Audit Delay terhadap *Audit fee*. Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi Vol. 3 No. 2

Razman, S. R., & Iskandar, M. (2004). The effectiveness of Audit committee in monitoring the quality of corporate reporting. in Corporate Governance: An International Perspective (pp. 154-175), Kuala Lumpur: Malaysian Institute of Corporate Governance.

Sitompul, F. (2019). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap *Audit fee* Eksternal. IKRAITH-EKONOMIKA Vol 2 No 1

Sukaniasih, N. K., & Tenaya, A. I. (2016). Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, dan Manajemen Laba terhadap *Fee* Audit. Jurnal

Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.3.

Weiner, B. (1992). Human Motivation: Metaphors, Theories and Research. Newbury Park, CA: Sage Publications. ISBN 978-0-7619-0491-5

Yatim, P, Kent, P and Clarkson, P 2006, 'Governance structures, ethnicity, and *audit fee*s of Malaysian listed firms', Managerial Auditing Journal, vol. 21, no. 7, pp. 757-782.

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
PERBANAS